

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sudarma:2023). Melalui pendidikan manusia dapat bersaing di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, khususnya untuk pembangunan bangsa dan negara (Melyastiti, dkk:2023). Kemajuan suatu bangsa dan negara ditentukan melalui cara negara dalam mengenali, menghargai, dan memanfaatkan SDM yang dimilikinya, seperti tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Peserta didik seharusnya mampu menjadi individu yang lebih kreatif, mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan IPTEK, serta dapat menguasai kompetensi yang dapat digunakan sebagai bekal di dunia kerja (Sudarma, dkk:2024).

Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian Indonesia sehingga dapat bersaing di era global (Sudarma &

Prabawa:2021). Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 270 juta jiwa dengan luas wilayah sekitar 17 ribu pulau, menjadikannya sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (Khamimah:2021). Indonesia juga kaya akan sumber daya alam, mulai dari hutan tropis yang lebat, kekayaan tambang, hingga keanekaragaman hayati yang melimpah di seluruh penjuru nusantara. Kekayaan ini menjadi aset utama untuk mendorong kemajuan perekonomian bangsa dan negara Indonesia.

Kenyataannya, aset tersebut belum mampu meningkatkan perekonomian Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju dan sejahtera bagi seluruh masyarakat (Triyanto, dkk:2022). Sebuah negara dapat dianggap maju jika memiliki tingkat kewirausahaan yang tinggi (Jenanu & Naim:2024). Namun, Indonesia menghadapi tantangan dalam hal ini, di mana pendapatan perkapitanya masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh tingkat kewirausahaan di Indonesia masih sangat jauh dari tingkatan negara maju. Berdasarkan BPS pada tahun 2023 jumlah wirausahawan di Indonesia sekitar 56 juta orang. Perbandingan jumlah wirausaha dibandingkan jumlah populasi Indonesia baru mencapai 3,47%, lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga yakni Singapura (8,76%) dan Malaysia (4,7%) (Deny:2024).

Tantangan atau hambatan tersebut juga dialami di Provinsi Bali. Kota Denpasar, sebagai ibu kota Provinsi Bali, memiliki potensi ekonomi yang menjadi pusat pariwisata (Aryani, dkk:2025). Berdasarkan BPS Provinsi Bali pada tahun 2022, PAD Kota Denpasar sebesar 888,1 juta atau menempati urutan kedua setelah Kabupaten Badung sebesar 3 triliun (BPS Provinsi Bali:2023). Kota Denpasar sebagai salah satu wilayah sarbagita masih terdapat pengangguran. Tingkat

pengangguran di wilayah Sarbagita yakni Kota Denpasar memiliki rata-rata tingkat pengangguran yang paling tinggi sebesar 2,22%, sedangkan Kabupaten Badung memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah sebesar 0,38% (Cahyani & Marhaeni:2022). Sebagian besar masyarakat Kota Denpasar memilih menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN sebagai pilihan karirnya (Irmayani, dkk:2021). Rendahnya niat mahasiswa yang memilih menjadi seorang wirausaha setelah lulus sarjana menjadi salah satu faktor tersebut karena pembelajaran ilmu yang diajarkan masih sebatas teori dan belum diikuti dengan pembelajaran keterampilan wirausaha di lapangan (Wedayanti & Giantari:2023). Cara mengatasi tantangan ini yakni dengan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini yang tidak hanya mengembangkan keetrampilan wirausaha, tetapi juga menanamkan keterampilan membuat produk.

Keterampilan membuat produk merupakan salah satu keterampilan penting dalam pendidikan kewirausahaan. Keterampilan membuat produk adalah kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu karya secara sistematis (Fatoni, dkk:2023). Keterampilan ini menuntut penguasaan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan teknis dalam menghasilkan produk yang bernilai guna. Proses pembuatan produk melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide. Selain itu, keterampilan membuat produk juga menumbuhkan sikap mandiri, tanggungjawab, dan ketekunan dalam bekerja. Melalui pengembangan keterampilan membuat produk, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan kesiapan menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas V Gugus Dewi Sartika, Denpasar Selatan diperoleh beberapa informasi. Guru menilai

keterampilan membuat produk siswa menggunakan beberapa aspek penilaian yaitu waktu penyelesaian produk, kerapian, dan proses pembuatan produk seperti siswa membuat produk dengan dirinya sendiri atau bantuan teman. Jika siswa memenuhi ketiga aspek penilaian tersebut, maka rentangan nilai diantara 80-100 dan apabila terdapat aspek yang tidak terpenuhi, maka rentangan nilai berada dibawah sama dengan 79. Ada 47 siswa yang memenuhi kriteria penilaian membuat produk dengan rapi, tanpa bantuan teman, dan mampu menyelesaikan produknya, sedangkan yang tidak memenuhi aspek penilaian sebanyak 161 siswa tidak mampu menyelesaikan produk, memerlukan bantuan teman, dan tidak rapi. Guru juga mengamati bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan produk yang ingin dibuat, menunda pekerjaan, menunjukkan hasil kerja yang belum rapi, dan tidak sesuai dengan instruksi, serta masih diperlukan arahan dari guru karena siswa kehilangan fokus saat membuat produk. Beliau menggunakan model pembelajaran yang belum variatif atau konvensional pada proses pembelajaran dan belum menggunakan bahan dari sekitar. Salah satu kekurangan bahan ajar terletak pada minimnya guru dalam penggunaan bahan lokal, terutama budaya Bali (Bramasta, dkk:2022).

Siswa juga dominan memiliki gaya hidup yang konsumtif. Fenomena berjejernya penjual di area sekolah menjadi salah satu indikator dapat munculnya perilaku konsumtif pada peserta didik (Hasana & Alfani:2022). Peserta didik yang seharusnya mempelajari pengelolaan keuangan dan kewirausahaan justru cenderung lebih banyak menghabiskan uang atau bekal mereka, daripada memanfaatkan potensi di sekitar yang memiliki nilai guna. Mata pelajaran IPAS, topik kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi sangat

berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan potensi lokal (Anuraga:2024). Kegiatan ekonomi tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa untuk memahami bagaimana suatu produk dihasilkan, disalurkan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menjadi objek pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial dalam kegiatan ekonomi (Wicaksono, dkk:2023).

Solusi yang dapat ditawarkan dari permasalahan tersebut adalah berwirausaha. Menurut Latumahina & Oktariyana (2024), berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan berpeluang besar dalam menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan berkarir menjadi karyawan. Nilai-nilai kewirausahaan harus mulai ditanamkan pada sejak dini agar membentuk karakter dengan jiwa kepemimpinan, proaktif, mandiri, kreatif, serta inovatif (Astawan, dkk:2024). Hal tersebut membantu siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya khususnya dunia wirausaha (Puger, dkk:2024). Implementasi dari pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar melalui penerapan model pembelajaran *entrepreneur* sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha. Model ini merupakan kegiatan kreativitas dan inovasi menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain (Jumini, dkk:2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *entrepreneur* (kewirausahaan) melibatkan berbagai indera anak, memberikan ruang bagi eksplorasi langsung, serta membebaskan mereka untuk berkreasi dan mengekspresikan ide atau gagasan (Prajmukti, dkk:2023). Sejalan dengan

penelitian tersebut Ananta (2023), mengungkapkan penerapan model pembelajaran *entrepreneur* dapat memudahkan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat meningkatkan kompetensinya melalui perilaku kreatif, berani, dan inovatif dalam pembelajaran proyek dimana peserta didik dapat bekerja secara individu atau kelompok. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran inovatif diperlukan untuk meningkatkan kreativitas siswa (Marsiti, dkk:2023).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Resnawati (2022), penerapan model pembelajaran *entrepreneur* membekali peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dengan kemampuan untuk bersaing dan mandiri, agar mereka mampu meningkatkan kesejahteraan diri dan bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan kewirausahaan dari penerapan model pembelajaran *entrepreneur* (kewirausahaan) dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang (Ismiyanti, dkk:2021). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *entrepreneur* dapat meningkatkan jiwa *entrepreneur* atau berwirausaha peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai bekal untuk berwirausaha dalam dunia kerja.

Model pembelajaran yang mengintergrasikan bahan lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi kebutuhan penting (Utami, dkk:2025). Model pembelajaran *entrepreneur* akan meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan komoditas lokal yang ada di daerah masing-masing (Hariyanti:2024). Komoditas lokal yang menjadi ciri khas barang atau produk di Kota Denpasar adalah kerajinan kerang. Limbah kerang berasal dari

Desa Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Limbah cangkang kerang dapat dijumpai dari *restaurant* sekitar dan ditemui langsung di daerah pesisir Desa Serangan. Kerajinan kerang ini dapat berupa kotak tisu dan botol sabun menggunakan bahan alami selain kerang yang tidak merusak lingkungan. Hasil produksi kerajinan kerang dengan nilai estetika dan keunikannya selain mampu memenuhi pasar lokal dan domestik, juga diekspor ke beberapa negara (Lestari, dkk:2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dilaksanakan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Entrepreneur* Menggunakan Komoditas Lokal (Kerajinan Kerang) Terhadap Keterampilan Membuat Produk Siswa Kelas V”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ada 47 siswa yang memenuhi kriteria penilaian keterampilan membuat produk dengan rapi, tanpa bantuan teman, dan mampu menyelesaikan produknya, sedangkan yang tidak memenuhi aspek penilaian sebanyak 161 siswa tidak mampu menyelesaikan produk, memerlukan bantuan teman, dan tidak rapi.
- 2) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum variatif atau konvensional dalam pembelajaran.
- 3) Pendapatan rata-rata masyarakat rendah karena sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia.

- 4) Rendahnya jiwa *entrepreneur* karena pembelakan ilmu yang diajarkan masih sebatas teori dan belum diikuti dengan pembelajaran keterampilan wirausaha di lapangan.
- 5) Produk yang dihasilkan siswa kelas V Gugus Dewi Sartika Denpasar Selatan belum memiliki daya tahan yang optimal dengan produk tidak dapat bertahan lebih dari satu hari.
- 6) Produk yang dihasilkan oleh siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Selatan belum memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar.
- 7) Siswa cenderung memiliki kebiasaan perilaku gaya hidup konsumtif karena kurangnya pembelajaran yang membekalinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas menunjukkan bahwa permasalahan dapat dikatakan cukup luas, maka penelitian ini dibatasi pada (1) ada 47 siswa yang memenuhi kriteria penilaian keterampilan membuat produk dengan rapi, tanpa bantuan teman, dan mampu menyelesaikan produknya, sedangkan yang tidak memenuhi aspek penilaian sebanyak 161 siswa tidak mampu menyelesaikan produk, memerlukan bantuan teman, dan tidak rapi dan (2) model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum variatif atau konvensional dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan kerang) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan

komoditas lokal (kerajinan kerang) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan kerang) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pemahaman mengenai model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan kerang). Pengetahuan mengenai model pembelajaran *entrepreneur* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembelajaran serta menjadi landasan dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas berkaitan dengan model pembelajaran kewirausahaan dan pemanfaatan sumber daya lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi Siswa

Model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan kerang) diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan membuat produk untuk masa depan mereka dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal dalam kegiatan belajar.

2) Bagi Guru

Model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan kerang) dapat membantu guru dalam merancang model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal atau bahan yang ada di lingkungan sekitar dalam pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk perbaikan sistem pendidikan selanjutnya. Kepala sekolah dapat mengimplementasikan program kewirausahaan yang melibatkan komoditas lokal, sehingga dapat pembelajaran lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai permasalahan pembelajaran dan model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (kerajinan kerang). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan model pembelajaran *entrepreneur* khususnya di sekolah dasar yang dapat dipadukan dengan komoditas lokal.